

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Karakteristik Guru

a. Pengertian Karakter

Istilah “karakter” sering kali diucapkan oleh banyak orang. Sering terdengar orang mengatakan kata karakter untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan karakter setiap orang pasti berbeda-beda atau ciri-ciri yang dimiliki setiap orang itu tidak sama.

Lebih jelasnya menurut Dani Setiawan dalam Agus dan Hamrin (2012:41) kata “karakter” berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*character*” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*character*” ini berubah menjadi “character.” Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”.

Istilah karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Pengertian karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona (1992:22), “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain”. Sedangkan KI Hadjar Dewantara (2011:25), “memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti”.

Penadapat lain dikemukakan oleh Suyanto dalam Agus dan Hamrin (2012:43) “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Kemudian menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Agus dan Hamrin (2012:43) “karakter itu mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)”. Sedangkan menurut Kemendiknas dalam Agus dan Hamrin (2012:44) “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan , yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang untuk merespon situasi secara bermoral sesuai dengan sikap, ciri khas, tabiat, watak, akhlak ataupun kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi untuk bekerjasama dan digunakan sebagai landasan untuk berfikir, bersikap dan bertindak.

Ketika istilah karakter digunakan dalam lingkungan pekerjaan di sekolah, dan ditujukan kepada seorang guru maka guru tersebut harus menjalankan perannya atau tugasnya sebagai guru sesuai dengan karakter yang baik. Dengan demikian siswa dapat menerima dan memahami apa yang diberikan ataupun yang disampaikan oleh guru dengan baik pula. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi aktor utama dalam pendidikan adalah seorang guru. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan harus mempunyai karakter ataupun karaktersistik yang baik dalam dirinya. Sehingga dalam melakukan suatu tindakan guru harus melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap apa yang telah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang yang telah dipercaya untuk dapat mendidik siswa melalui pendidikan yang berkualitas, didukung dengan karakteristik yang dimilikinya. Sehingga pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dan diterima siswa dengan mudah. Karena proses penyampaian yang dilakukan guru mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri akibatnya siswa mudah untuk memahami dan menerima.

Karakteristik berasal dari kata karakter, yang berkaitan dengan keadaan diri seseorang. Jadi karakteristik yang sebenarnya adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu atau seseorang atau dengan kata lain keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis dan fisik. Karakteristik harus dimiliki oleh setiap guru. Karena guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendidik dan melatih siswanya dalam

mengembangkan sikap sesuai dengan nilai-nilai moral pancasila serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Pengertian Guru

Pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Syaiful Bahri Djamarah (2005:31) mengatakan bahwa: “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.” Sedangkan menurut Thoifuri (2007:1) menyatakan: “guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, ingin mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal”.

Pendapat lain mengenai guru menurut Muhammad AR dalam Agus Wibowo (2012:62)” mengatakan bahwa guru adalah bukan orang yang sembarangan, ia adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, serta ketaatan kepada agama”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan tertentu yang mempunyai tugas

mengajar, mendidik, membimbing, membina dan ingin mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh kepada anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Gurulah yang berada di grada terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik, guru di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari unsur psikis dan fisik dalam dirinya. Yang dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristik guru yang dimilikinya. Sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Setiap guru harus menetapkan pada dirinya syarat-syarat apakah yang harus dimiliki oleh guru yang baik, agar jelas baginya kearah manakah ia harus membentuk dirinya. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode yang

digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiaannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

c. Karakteristik guru

Sehubungan dengan prinsip peningkatan professional guru PKn, maka dapat disebutkan karakteristik guru PKn menurut Depdiknas (2004:4) sebagai berikut:

1. Guru, memiliki keahlian (*expertise*) yakni guru yang :
 - a. Menguasai pembelajaran materi PKn di sekolah.
 - b. Menguasai konsep keilmuan yang relevan dengan materi pembelajaran PKn di sekolah.
 - c. Menguasai strategi pembelajaran PKn di sekolah.
 - d. Kontribusi (mampu berperan) terhadap tercapainya tujuan PKn dan tujuan pendidikan nasional.
2. Guru yang memiliki sifat kolejalisme (kesejawatan) yaitu guru PKn yang:
 - a. Mampu membagi ide (gagasan) yang baik untuk pengembangan maupun untuk kepentingan praktek.
 - b. Berbagi pengalaman baik yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah maupun dari pengalaman mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah

- c. Bekerjasama dalam pengembangan ilmunya dan peningkatan proses belajar mengajar.
 - d. Bersifat energi, yakni guru yang mampu membangun kekuatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan, sumber daya manusia dan masyarakat.
 - e. dapat membangun prakarsa dalam berbagai kegiatan di sekolah.
5. Guru yang dapat menjadi model warga negara yang baik dan cerdas, yakni guru yang:
- a. Mentaati seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis.
 - b. Bersifat taat asas, mematuhi peraturan yang berbuat sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam setiap situasi/keadaan.
 - c. Dapat menjadi contoh sebagai warga negara bertanggung jawab.
 - d. Memiliki kesetia kawan sebagai guru.

d, Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Menurut Wens Tanlain dalam Djamarah (2005:36) guru yang bertanggungjawab memiliki beberapa sifat antara lain:

Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, memiliki tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya, menghargai anak didik, bijaksana dan hati-hati serta takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam kerangka membina jiwa dan watak anak didik.

Berdasarkan peranan profesional guru modern, Oemar Hamalik (2010:43-58) mengatakan bahwa hal itu menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab tersebut antara lain adalah:

1) Guru harus Menuntut Siswa untuk Belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, oleh karena itu sewajarnya apabila guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolah. Untuk mengubah kurikulum jelas tidak mungkin, tetapi dalam rangka membuat dan memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru tentu sangat diperlukan.

3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)

Mempompakan pengetahuan kepada siswa bukanlah pekerjaan sulit, tetapi membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) sudah dapat dipastikan bukan pekerjaan mudah.

Mengembangkan karakter dan kepribadian siswa, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.

4) Memberikan Bimbingan kepada Siswa

Siswa perlu dibimbing agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Oleh karena itu, guru harus memahami tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.

5) Melakukan Diagnosis atas Kesulitan Belajar dan Mengadakan Penilaian atas Kemajuan Belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa, juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa, oleh karena itu guru harus mampu menyusun tes yang obyektif, menggunakannya secara inteligen, melakukan observasi secara kritis serta melakukan usaha-usaha perbaikan.

6) Menyelenggarakan Penelitian

Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang keilmuan, maka seorang guru harus senantiasa memperbaiki cara kerjanya, tidak cukup sekedar melaksanakan pekerjaan rutin saja, melainkan harus juga berusaha

menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.

7) Mengenal Masyarakat dan Ikut Serta Aktif

Guru sebaiknya turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat, apabila hal itu dikerjakan maka guru akan mendapat peluang yang baik untuk menjelaskan tentang keadaan sekolah kepada masyarakat, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk turut memikirkan kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

8) Menghayati, Mengamalkan dan Mengamankan Pancasila

Guru tidak mungkin mendidik siswa menjadi manusia yang pancasilais, jika guru tidak memiliki kepribadian pancasila. Kepribadian guru menjadi contoh atau model bagi siswa, bila sang model tidak mampu menunjukkan dirinya maka peranannya sebagai model akan lenyap. Agar guru dapat benar-benar menjadi model, maka guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

e. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin dan sosok arsitekur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Salah satu tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan yang telah diyakini kebenarannya itu sebagai wahana social dan edukatif guna menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Roestiyah dalam Syaiful Bahri Djamarah (2005:38-39) menyebutkan tugas seorang guru sebagai pendidik di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Guru membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara pancasila.
- c. Guru menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
- d. Guru sebagai perantara dalam mengajar.
- e. Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Guru sebagai penegak disiplin yakni guru sebagai contoh dalam segala hal.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin dan sponsor dalam kegiatan anak-anak.

f. Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (1) menyebutkan: “Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik.”

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Suyatno (2008:15-17) mencoba menjabarkan keempat macam kompetensi yang dimaksud diatas, yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
 1. Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial:
 - (1) bertindak sesuai dengan norma hukum, (2) bertindak sesuai dengan norma sosial, (3) bangga sebagai guru dan (4) memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
 2. Kepribadian yang dewasa, memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 3. Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: (1) menampilkan tindakan didasari pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta (2) menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
 4. Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: (1) memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (2) memiliki perilaku yang disegani.
 5. Kepribadian mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: (1) bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan

takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan (2) memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

b. Kompetensi Pedagogik meliputi:

1. Pemahaman terhadap peserta didik, dengan indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Perancangan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup (1) penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi. Memiliki indikator esensial: (a) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (b) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, (c) memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan (d) menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari. (2) penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. memiliki indikator esensial: (a) menguasai langkah-langkah penelitian, dan (b) menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: (1) peserta didik, (2) sesama pendidik dan tenaga kependidikan, (3) orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

g. Peranan Guru

Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. karena guru merupakan komponen yang paling dominan dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:48) adapun peranan guru adalah sebagai berikut:

1. Kolektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4. Organisator

Guru harus memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

5. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dapat memberikan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sebagai fasilitator adalah peran guru yang utama.

8. Pembimbing

Dalam hal ini kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9. Demonstrator

Guru disini dijadikan sebagai alat peraga, yaitu apabila ada bahan yang sukar dipahami anak didik hendaknya guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara

dikdatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10. Pengelola kelas

Guru hendaknya harus dapat mengelola kelas dengan baik dan mengelola program belajar.

11. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator

Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian pendidikan kewarganegaraan menurut Noor MS Bakry dalam Sutoyo (2011:6) “pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia”. Sedangkan menurut Sofhiah dan Gatara (2001: 6) “Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai proses dari pendewasaan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut

dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris”.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai “*citizenship education*” secara substantif didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Perjalanan mata pelajaran civics setelah Indonesia merdeka mengalami beberapa kali perubahan istilah yang digunakan. Perubahan-perubahan tersebut sangat berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah pada waktu itu dan kurikulum sekolah yang digunakan. Pada kurikulum 1957 istilah yang digunakan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian pada kurikulum 1961 berubah menjadi civics lagi, kemudian pada tahun 1968 menjadi Pendidikan Kewarga Negara (PKN). Selanjutnya kurikulum 1975 menjadi PMPKN. Pada kurikulum 1994 berubah lagi menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Dan pada kurikulum 2006 berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan sampai sekarang.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi

warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional kurikulum 2004 Paradigma Baru Pkn berdasarkan standar isi BNSP (2003:2) Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri dan pribadi berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi.

Visi Pendidikan Kewarganegaraan menurut standar isi BNSP (Tim Deroktorat Jenderal Manajemen Dasar dan Menengah, 2006:33) adalah:

“mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian warganegara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas

dalam sikap dan moral sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa

Meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma hukum dan peraturan

Meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3. Hak asasi manusia

Meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga Negara

Meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat,

menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

5. Konstitusi negara

Meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6. Kekuasaan dan politik

Meliputi: pemeritahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila

Meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi

Meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

c. Objek Pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yaitu mempunyai objek, metode, sistem dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formalnya. Objek material adalah

bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Adapun objek material dari pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warganegara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warganegara dalam kesatuan bangsa dan negara. Sebagai objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara warganegara dan negara (termasuk hubungan antar warganegara) dan segi pembelaan negara. Dalam hal ini pembahasan pendidikan kewarganegaraan terarah pada warga negara Indonesia dan pada upaya pembelaan negara Indonesia.

d. Rumpun Keilmuan

Pendidikan kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan *Civic Education* yang dikenal di berbagai negara. Sebagai bidang studi ilmiah, pendidikan kewarganegaraan bersifat antar disipliner (antar bidang) bukan monodisipliner, karena kumpulan pengetahuan yang membangun ilmu Kewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu politik, ilmu hukum, ilmu filsafat, ilmu sosiologi, ilmu administrasi Negara, ilmu ekonomi pembangunan, sejarah perjuangan bangsa dan ilmu budaya.

3. Sikap Siswa

a. Pengertian Sikap Siswa

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang bersal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif

untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang pada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek. Menurut Sunaryo (2004:200) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:

1. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)
2. Merespon (*responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dan sebagainya) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
4. Bertanggung jawab (*responsible*)
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan swgala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologis social. Pembahasan berkaitan dengan psikologis (*social*) hampir selalu menyertakan unsur sikap baik sikap individu maupun sikap kelompok

sebagai salah satu bagian dari pembahasannya. sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Dalam pergaulan sehari-hari sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan social. Seperti halnya teori sikap yang dikemukakan oleh Mar'at (1984:10) Ia mengemukakan bahwa “sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”.

Pengertian sikap dikemukakan oleh Aiken dalam Ramdhani (2009:11), mendefinisikan “sikap sebagai prediposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negative dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain”. Sementara itu, Chalpin dalam Ali dan Asrori (2008:141) “menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu”. Sedangkan Thurston dalam Bimo Wagito (2003:109) “menyatakan sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan”. Kemudian menurut Gerung dalam

Sunarto dan Agung Hartono (2002:170) “sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal”.

Pendapat lain mengenai sikap dikemukakan oleh Sunarto (2006:170) yaitu:

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu, sebagai suatu penghayatan terhadap objek di lingkungan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikologis untuk mengembangkan teknik dan instrument untuk mengukur sikap manusia. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan suatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap.

Berdasarkan definisi-definisi sikap yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai untuk menentukan apakah orang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu menentukan apa yang disukai, diharapkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negative yang didiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Pengertian siswa menurut pasal 1 ayat 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, siswa didefinisikan “sebagai anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia”. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005) “siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.

Pendapat lain menurut Hamalik (2001:99) “mengatakan siswa adalah salah satu komponen dalam dalam pengajaran disamping guru, tujuan, dan metode pengajaran”. Kemudian menurut Shafique Ali Lihan, “siswa adalah orang yang datang kesuatu lambang untuk memperoleh beberapa tipe pendidikan”. Sedangkan menurut Sardiman (2007:111) “siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar”.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas mengenai siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

B. Kerangka Pikir

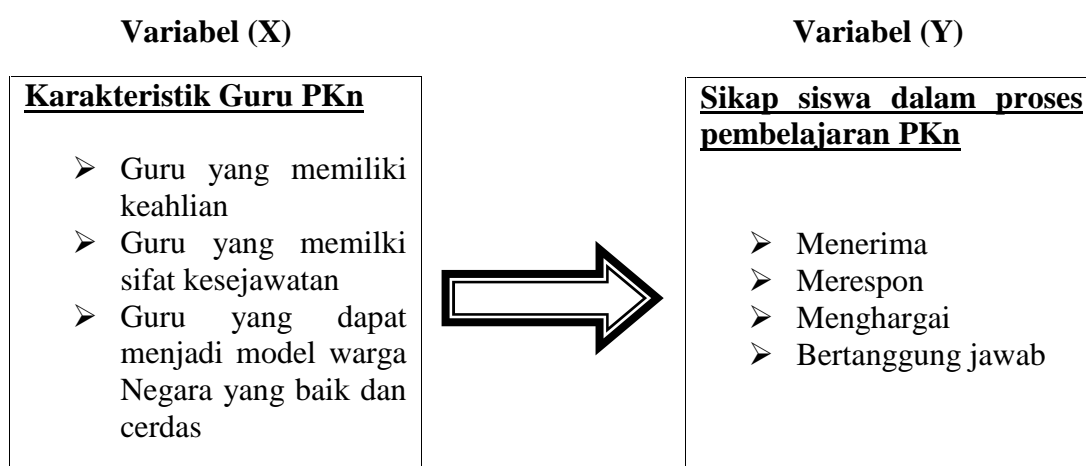
Sikap siswa di lingkungan sekolah sangat bervariasi tergantung kepribadian yang ada dalam diri siswa. Sikap siswa yang selalu menghormati guru di sekolah yang ditandai dengan sapaan yang ramah dan salaman dengan gurunya adalah salah satu contoh dari sikap siswa yang baik. Sikap siswa yang baik akan mendukung aktivitas siswa pada saat pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas yang sering ditandai dengan keberagaman dari sikap siswa dapat

berpengaruh dalam berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Keberagaman sikap siswa tersebut berupa sikap menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sikap siswa yang beragam di dalam kelas pada saat pembelajaran dapat dipengaruhi oleh karakter guru atau kepribadian guru yang menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Guru adalah aktor utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Posisi guru yang sangat urgen juga akan mempengaruhi respon atau tanggapan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Guru yang mempunyai suatu karakter atau karakteristik dalam dirinya dapat mempengaruhi siswa untuk aktif dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Karakteristik yang dimiliki antar guru sangatlah berbeda tergantung sifat dan kepribadian dari guru yang bersangkutan. Guru yang memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi harus dituntut untuk memiliki karakter-karakter yang mulia dalam dirinya sendiri dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta menjadikannya sebagai suatu bagian dari hidup. Seorang guru sebelum mengajarkan atau menginternalisasikan ilmunya kepada siswa di dalam kelas harus terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dalam dirinya terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan tentang ilmu kehidupan mengenai moral yang dijadikan suatu acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan adalah seorang guru yang memiliki keahlian, seorang guru yang memiliki sifat kesejawatan, dan seorang guru yang dapat menjadi model warga Negara yang baik dan cerdas. Karakteristik ini merupakan faktor yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kwajibannya sebagai pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hakikatnya, seorang guru yang baik dan sejati adalah guru yang ingin menjadi bagian dari siswa-siswanya dan mau memahami keadaan siswa serta mendengarkan kesulitan belajar yang dialami siswa. Guru yang mau memahami dan mendengarkan kesulitan belajar atau masalah lain yang dihadapi siswa akan lebih disenangi oleh siswanya dibandingkan dengan guru yang tidak mau mengerti atau memahami kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Hi :Ada pengaruh karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.

Ho :Tidak ada pengaruh karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.